

SKRIPSI

**SAPAAN BAHASA MAKASSAR KEPADA ANAK USIA SEKOLAH
DASAR DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DI KELURAHAN
PARANG LOE KECAMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR
(TINJAUAN PRAGMATIK)**



**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

AHMAD FAUSI KHALIFAH

F511 15 303

**SASTRA DAERAH BUGIS-MAKASSAR
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1587/UN4.9.1/KEP/2020. Pada tanggal 26 Januari 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Sapaan Bahasa Makassar Kepada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Parang Loe Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar (Tinjauan Pragmatik)”.

Makassar, 26 Januari 2021

Konsultan I

Konsultan II



Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002



Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum.
NIP 198101242019043001

Disetujui untuk diteruskan

kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah



Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP 197012311998031078

SKRIPSI

**SAPAAN BAHASA MAKASSAR KEPADA ANAK USIA SEKOLAH
DASAR DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DI KELURAHAN
PARANG LOE KECAMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR
(TINJAUAN PRAGMATIK)**

Disusun dan Diajukan Oleh:

AHMAD FAUSI KHALIFAH

Nomor Pokok: F511 15 303

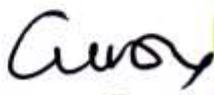
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 26 Januari 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Konsultan I



Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

Konsultan II



Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum.
NIP 198101242019043001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. AkinsDuli, M.A
NIP. 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya**



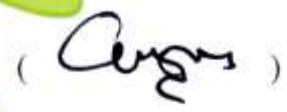
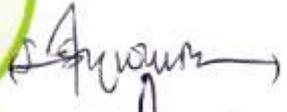
Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP 19701231198031078

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Selasa tanggal 26 Januari 2021, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Sapaan Bahasa Makassar kepada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Parang Loe Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar (Tinjauan Pragmatik)”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Januari 2021

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Gusnawaty, M.Hum. ()
2. Sekretaris : Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. ()
3. Penguji I : Dr. Ery Iswary, M.Hum. ()
4. Penguji II : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. ()
5. Konsultan I: Dr. Gusnawaty, M.Hum. ()
6. Konsultan II: Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. ()

ABSTRAK

AHMAD FAUSI KHALIFAH. *Sapaan Bahasa Makassar Kepada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Parang Loe Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Dibimbing oleh Gusnawaty dan Sumarling Rengko.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna sapaan bahasa Makassar antara keluarga Makassar dengan anak usia sekolah dasar di kelurahan Parang Loe Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan menyajikan data-data dan menjelaskannya secara deskriptif dengan menggunakan teori pragmatik. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada 2 yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan dengan menggunakan teknik simak dan catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sapaan dan makna di dalam sapaan tersebut antara keluarga Makassar dengan anak usia sekolah dasar bentuknya yaitu kata dan frasa, sedangkan maknanya berupa motivasi dengan kata-kata berkonotasi positif, motivasi dengan kata-kata berkonotasi negatif dan deskripsi fisik. Sapaan yang ditemukan pada penelitian ini adalah Caradde, Talekang, Dompalak, Balala, Jabe, Botto, Banna, Cukku ulu, Gariting, Cippe, Battalak, Poknyak, Le'leng, Roso, Caddi, Gammarak, dan Dattulu. Selain itu juga ditemukan adanya konteks di dalam sapaan yang dituturkan keluarga Makassar kepada anak usia sekolah dasar tersebut yaitu konteks formal dan konteks non formal.

Kata kunci: Sapaan; Pragmatik; Keluarga Makassar; Bahasa Makassar.

ABSTRACT

AHMAD FAUSI KHALIFAH. Makassar Language Greetings to Elementary School-Age Children in a Family Environment in Parang Loe Village, Tamalanrea District, Makassar City. Supervised by Gusnawaty and Sumarling Rengko.

This study aims to determine the form and meaning of the Makassar language greeting between Makassar families and elementary school-aged children in Parang Loe Village, Tamalanrea District, Makassar City. The research used is qualitative research by presenting data and explaining it descriptively using pragmatic theory. There are 2 data collection techniques used, namely library research and field research using the observation and note technique.

The results showed that the form of greeting and the meaning in the greeting between the Makassar family and elementary school age children were in the form of words and phrases, while the meanings were in the form of motivation with words a positive connotation, motivation with words with a negative connotation, and physical descriptions. The greetings found in this study were Caradde, Talekang, Dompalak, Balala, Jabe, Botto, Banna, Cukku ulu, Gariting, Cippe, Battalak, Poknyak, Le'leng, Roso, Caddi, Gammarak, and Dattulu. In addition, it was also found that there was a context in the greetings spoken by the Makassar family to elementary school age children, namely the formal context and the non-formal context.

Key words: greeting; Pragmatics; Makassar family; Makassar language.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **AHMAD FAUSI KHALIFAH**

Nomor Mahasiswa : **F511 15 303**

Departemen : **SASTRA DAERAH BUGIS-MAKASSAR**

Jenjang : **S1**

Menyatakan dengan ini skripsi saya yang berjudul

**SAPAAN BAHASA MAKASSAR KEPADA ANAK USIA SEKOLAH
DASAR DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DI KELURAHAN
PARANG LOE KECAMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR
(TINJAUAN PRAGMATIK)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Januari 2021



AHMAD FAUSI KHALIFAH

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Sapaan Bahasa Makassar Kepada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Lingkungan Keluarga Di Kelurahan Parang Loe Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar (Tinjauan Pragmatik)*” sebagai syarat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Hasanuddin. Teriring salam dan shalawat semoga tercurahkan kepada teladan dan junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa istiqamah mengikuti jalan dakwahnya hingga akhir zaman.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda tercinta Abdul Syukur AM dan ibunda tercinta Hj. ST. Saleha, yang senantiasa berusaha, bekerja keras demi pendidikan penulis, serta segala doa, bimbingan, dan limpahan kasih sayangnya kepada penulis selama ini. Ucapan terima kasih rasanya tak pernah cukup untuk membalas semua perjuangan yang selama ini kalian lakukan, terima kasih sebesar-besarnya.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga sampaikan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, baik langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini sehingga selesai. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina P, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan beserta Wakil Dekan I,II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum. dan Pammuda, S.S.,M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
4. Suardi Ismail, S.E. selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
5. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
6. Dr. Gusnawaty, M.Hum. selaku pembimbing I dan Sumarling Rengko HR, S.S., M.Hum. selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya. Dengan ketenangan, kecerdasan dan kedisiplinan beliau dalam mengarahkan penulis sehingga banyak ilmu dan pengalaman hidup yang penulis timba;
7. Terima kasih untuk saudara seangkatan penulis Sastra Daerah 2015 teman seperjuangan selama di bangku kuliah, yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka. Memberikan motivasi pada saat penulis merasa jenuh;

8. Terima kasih untuk saudara A. Mappaoddang dan Israwansyah indar yang telah kebersamai penulis selama penulisan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada saudara-saudara penulis di pondok Karaeng Marcho, Wawan, Andri, kak Aan, dan Didil yang menemani penulis selama masa perkuliahan.
10. Seluruh keluarga besar UKM SEPAK BOLA UNHAS yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi;
11. Teman-teman Efek Kayu Bakar Official, Callu, Fuad, Aries, Ariq, Alif, Surit, Romi, Arham, Dede, Mappa, Fadel, dan Dilla yang telah menemani penulis selama di kampus dan setia menjalin kebersamaan hingga saat ini.
12. Seluruh teman-teman HMI Komisariat Ilmu budaya, bung jeje, bung randi, bung usman yang membagi pengetahuan kepada penulis.
13. Teman-teman dari HMI cabang Aceh dan cabang Tarakan, bung Awlin, bung Saude dan Kanda Ibnu yang menemani penulis selama penulisan skripsi.
14. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan;

Kepada Allah SWT jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini,

oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 26 Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan penelitian	9
2. Manfaat penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Landasan teori	11
B. Anak Sekolah Dasar	15
C. Kata sapaan	17
D. Konteks	20
E. Hasil penelitian Relevan	22
F. Kerangka berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis penelitian	33
B. Sumber Data.....	33
1. Objek penelitian	33
2. Lokasi Penelitian	34
3. Populasi	36
4. Data dan Sampel.....	36
5. Responden	36
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37

1. Penelitian pustaka.....	37
2. Penelitian Lapangan	37
3. Instrumen Penelitian.....	38
D. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV PEMBAHASAN.....	39
A. Bentuk sapaan Bahasa Makassar dalam keluarga.....	39
1. Kata	39
2. Frasa	46
B. Makna sapaan bahasa Makassar dalam keluarga	46
1. Motivasi dengan kata-kata berkonotasi positif.....	47
2. Motivasi dengan kata-kata berkonotasi negatif.....	49
3. Deskripsi fisik.....	56
C. Konteks sapaan bahasa Makassar formal dan non formal	63
1. Konteks formal	63
2. Konteks non formal	66
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki kehidupan sosial yang beragam . Kehidupan sosial yang beragam ini dipengaruhi oleh adat istiadat daerah setempat yang membentuk suatu sistem pelapisan atau tingkatan sosial. Pelapisan sosial ini sistemnya sesuai dengan sistem nilai di dalam menentukan kebudayaan pada warga dan sukunya. Sehingga secara garis besar terdapat tiga sistem pelapisan, yaitu pelapisan sosial tradisional, sistem pelapisan sosial indonesia, dan sistem pelapisan sosial agama.

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi dan memiliki daya ekspresi dan dan informatif yang besar. Bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia karena dengan bahasa manusia bisa menemukan kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam kehidupan sehari-hari, di dalam masyarakat orang sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa “*di mana ada masyarakat di situ ada penggunaan bahasa.*” Dengan kata lain, di dua mana aktivitas terjadi, di situ aktivitas bahasa terjadi pula (Sudaryanto dalam Djatmiko, 1992: 2).

Bahasa merupakan wahana komunikasi yang sangat vital, tentu tidak terjadi begitu saja sebagai suatu peristiwa belaka, tetapi dengan syarat dengan nilai yang mengandung maksud dan tujuan tertentu dalam kaitannya bahasa sebagai peristiwa komunikasi. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa

itu bersifat direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara (Chaer, 2004: 15). Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbuan, permintaan dan rayuan. Bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan dapat berupa tanda yang lebih dikenal dengan istilah implikatur.

Untuk itulah, setiap bahasa pasti mempunyai sistem sapaan yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama penutur dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya sapaan suatu komunikasi tuturan bisa diketahui ditujukan kepada siapa tuturan tersebut. Kartomihardjo (1988:238) mengatakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Dikatakan pula bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai, dan peraturan yang ditetapkan bersama oleh para anggota masyarakat yang bersangkutan untuk mengatur warganya. Pedoman yang digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat tersebut juga terdapat pada bahasa yang dimilikinya (Kartomihardjo, 1988:2) .

Berbagai bentuk sapaan dipakai dalam banyak peristiwa berbicara. Tindak ujaran yang dihasilkan dalam peristiwa ujaran yang tercipta karena adanya interaksi sosial bersemuka dalam ragam apa pun melibatkan salah satu segi yang penting, yakni sistem penyapaan. Dalam interaksi sosial sistem sapaan mempunyai istilah lain, yaitu *tutur sapa*. Sumampouw (2000:220). Terkait dengan

sistem tutur, Kridalaksana (1982:14) menyebutnya sebagai “sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu kegiatan bahasa”. Para pelaku itu adalah pembicara (O1), lawan bicara (O2), dan yang disebutkan dalam pembicaraan (O3). Dalam bertutur sapa, selain seseorang dapat mengawali suatu percakapan, ia juga dapat melancarkan percakapan antara O1 dan O2 dengan pemilihan bentuk sapaan yang baik. Paling tidak, ada sembilan jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) kata ganti, (2) nama diri, (3) istilah kekerabatan, (4) gelar dan pangkat (*title*), (5) kata pelaku, (6) bentuk nominal, (7) kata-kata deiksis atau penunjuk, (8) nomina lain, (9) ciri zero atau nol. Penggunaan kata sapaan itu menurut Kridalaksana (1978: 14) tergantung pada beberapa faktor, yaitu kontak, jarak sosial, dan identitas pelaku.

Sapaan memegang peran penting dalam berkomunikasi karena dengan sapaan tersebut dapat ditentukan apakah suatu interaksi dapat berlanjut atau tidak. Walaupun sebagian besar pembicara tidak menyadari betapa pentingnya penggunaan sapaan, tetapi karena secara naluria setiap pembicara akan berusaha berkomunikasi secara jelas dalam bahasa apa pun, dalam konteks itu, oleh pembicara O1 dan O2 sapaan hampir selalu digunakan (Subiyatningsih, 2008:73).

Penggunaan sapaan dalam berkomunikasi tidak hanya dilihat dari cara penutur memanggil atau menyapa mitra tutur, tetapi juga perlu diperhatikan respon petuturnya. Pertanyaan yang perlu diajukan ialah bagaimana bentuk sapaan pada ranah keluarga Makassar? Bagaimana pula ciri bentuk sapaan orang

makassar terutama dalam menyapa anak usia sekolah dasar? Bentuk sapaan yang didasari faktor kedekatan relasi hubungan keluarga antarpener, dan yang lebih penting yang diketahui adalah sikap berbahasa masyarakat Makassar.

Penulis mengambil judul tersebut karena penulis sering mendengar dan melihat di lingkungan sekitar adanya penggunaan kata” kasar yang diutarakan orang dewasa kepada anak-anak terkhusus kepada anak sekolah dasar. Jangan sampai adanya penggunaan sapaan-sapaan tersebut dapat mengubah pola berbahasa anak dalam penggunaan sehari-hari.

Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6 – 12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasaipun semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak (Jatmika, 2005).

Usia anak SD dapat dikatakan bahwa anak memasuki perkembangan masa kanak-kanak akhir di mana masa ini dialami oleh anak yang berusia 6 sampai 11-13 tahun. Untuk siswa kelas IV biasanya usia anak berada pada umur 9 sampai 10 tahun. Menurut Rita Eka Izzaty (2008: 103-104) menjelaskan tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir.

Penggunaan bahasa daerah di ranah keluarga saat ini menjadi suatu dilema, karena sekarang anak-anak usia dini dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi terkhusus dengan orang dewasa, mereka terlihat tidak sopan

bahkan terkesan kurang ajar atau mengeluarkan kata yang tidak pantas . Hal itu tidak terlepas dari pengaruh pemakaian bahasa orang dewasa (keluarga) karena anak selalu mencontoh hal-hal yang dilakukan orng dewasa dalam hal ini penggunaan bahasa.

Orang Makassar berasal dari suku Makassar yang berada di daerah Makassar yaitu Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan salah satu provinsi dan ibu Kotanya masuk dalam kategori Kota metropolitan di Indonesia. Berbagai etnis ada di provinsi tersebut, namun etnis atau suku aslinya adalah Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja. Keempat etnis ini merupakan suku terbesar di Sulawesi Selatan. Walaupun etnis Bugis lebih dominan, akan tetapi fenomena penggunaan bahasa masih bervariasi. (Fitriani M, 2012:5).

Bahasa Makassar sebagai bahasa daerah penting untuk dilestarikan sebab merupakan bagian dari kebudayaan yang mengandung kearifan local. Selain itu, bahasa daerah memiliki fungsi yang sangat penting. Hal tersebut dapat dilihat pada keputusan seminar bahasa Nasional pada tanggal 23-28 Februari di Jakarta. Keputusan tersebut menyatakan bahwa fungsi bahasa daerah adalah; 1) Sebagai lambing kebanggaan daerah, 2) Sebagai lambing identitas daerah, 3) Sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah. (Sarnia S, 2015: 1-2)

Seperti contoh percakapan orang tua dengan anak usia sekolah dasar;

Orang tua: “pilajarako baji baji Caradde, na nu anjari caradde”

Anak : iye ma

Ini adalah contoh sapaan yang mengandung motivasi untuk anak tersebut tidak berhenti untuk menggapai cita-citanya dan menjadi anak yang pintar.

Uraian di atas menjadi alasan penulis mengungkap bentuk-bentuk sapaan keluarga makassar kepada anak usia sekolah dasar ditinjau dari segi Pragmatik. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul “*Sapaan Bahasa Makassar kepada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam lingkungan keluarga di Kelurahan Parang Loe Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar*” judul tersebut dipilih karena sapaan keluarga makassar kepada anak usia sekolah dasar sering terdengar ditelinga penulis, oleh karena itu penulis tertarik mengkaji untuk mengungkap maksud-maksud yang tersirat dalam penuturan sapaan yang tidak dimengerti oleh anak usia sekolah dasar dan upaya untuk mengetahui tingkatan sopan santun anak usia sekolah dasar di Parang Loe Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang perlu dilestarikan karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan juga merupakan unsur kebudayaan nasional. Bahasa daerah harus tetap dipertahankan, salah satu bahasa daerah itu adalah bahasa Makassar yang digunakan oleh suku Makassar. Suku Makassar adalah salah satu dari berbagai suku Bangsa di Asia Tenggara dengan populasi lebih dari berjuta juta orang. (Fitrianika M, 2012:5)

Selain itu sapaan keluarga Makassar kepada anak usia sekolah dasar di Kelurahan Parang Loe Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar merupakan sapaan yang sering terdengar oleh peneliti. Hal tersebut dibuktikan adanya pembagian sapaan yaitu, makian, motivasi dan deskriptif fisik. (1) sapaan makian disini adalah sapaan yang mengandung unsur menghina atau meremehkan seseorang contohnya kata *talekang* dalam bahasa Makassar yang artinya mau dibilang. (2)

Sapaan motivasi disini adalah sapaan yang menjelaskan suatu proses untuk mencapai suatu hal yang baik, contohnya dalam bahasa Makassar yaitu *caradde* artinya yaitu pintar. (3) sapaan deskriptif fisik adalah sapaan yang menggambarkan bentuk fisik seseorang contohnya dalam bahasa Makassar yaitu *battalaq* yang artinya gemuk. Oleh karena peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sapaan keluarga makassar kepada anak usia sekolah dasar di Parang Loe Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Ada beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini tetapi memiliki banyak perbedaan, penelitian pertama yaitu penelitian Gusnawaty tentang Pola sapaan dalam Bahasa Bugis: Ritual harmoni yang merekatkan dan yang kedua adalah penelitian Firman Saleh dkk yang membahas tentang Sapaan Keakraban Remaja Sebagai Pemicu Konflik Di Makassar, penelitian dari Gusnawaty cuman terfokus pada bahasa bugis saja sedangkan penelitian Firman Saleh dkk terfokus pada sapaan antara remaja dengan remaja. Dapat ditarik kesimpulan penelitian ini mempunyai kesamaan dari penelitian yang disebutkan sebelumnya yaitu penelitian tentang sapaan tetapi pada penelitian ini terfokus pada sapaan bahasa Makassar antara keluarga Makassar dengan anak usia sekolah dasar.

Fokus penelitian ini adalah sapaan bahasa Makassar kepada anak usia sekolah dasar dalam lingkungan keluarga di Kelurahan Parang Loe Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Penelitian ini dianggap penting mengingat belum ada penelitian yang khusus mengkaji sapaan dalam bahasa Makassar khususnya sapaan keluarga Makassar kepada anak usia sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

1. Jenis sapaan keluarga makassar kepada anak usia sekolah dasar
2. Tingkatan sopan santun anak usia sekolah dasar kepada keluarga makassar
3. Makna yang terkandung didalam sapaan-sapaan keluarga makassar kepada anak usia sekolah dasar

C. Batasan Masalah

Peneliti membahas lebih khusus mengenai jenis dan makna sapaan keluarga makassar kepada anak usia sekolah dasar di Parang Loe Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Beberapa identifikasi masalah yang tercantum membuat penulis menyaring hal-hal yang berkaitan dengan jenis dan makna pola sapaan keluarga makassar sebagai rumusan masalah. Dalam hal ini penulis hanya mengangkat sebanyak dua rumusan masalah dengan tujuan agar dalam penelitian, masalah yang dibahas bisa lebih terfokus dan tepat sasaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Apa bentuk sapaan bahasa Makassar di dalam lingkungan keluarga?
2. Apa makna sapaan bahasa Makassar di dalam lingkungan keluarga?
3. Bagaimana sapaan digunakan dalam konteks formal dan non formal?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dalam melakukan suatu hal, tentunya ada tujuan yang harus dicapai. Demikian pula dengan penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah :

- a. Menemukan bentuk sapaan bahasa Makassar dalam lingkungan keluarga, antara anak dengan bapak, ibu, dan keluarga lain.
- b. Mengetahui makna sapaan Bahasa Makassar dalam lingkungan keluarga.
- c. Menemukan perbedaan sapaan dalam konteks formal dan non formal.

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini ada dua yaitu manfaat Teoritis dan Praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan tentang tentang ilmu Pragmatik khususnya sapaan masyarakat Makassar, serta diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang ada di Kelurahan Parang Loe sebagai pengembangan ilmu bahasa untuk melestarikan bahasa Makassar khususnya di Kelurahan Parang Loe Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

b. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman mengenai konsep wajah dalam ilmu Pragmatik.
2. penelitian ini menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai sapaan pada kajian pragmatik didunia pendidikan.
3. Sarana pemertahanan bahasa Makassar di Kota Makassar

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Pengertian Pragmatik

Dalam melakukan suatu penelitian, ada beberapa pendekatan disiplin yang digunakan untuk mengkaji tindak tutur atau tindak bahasa seseorang. Salah satu pendekatan yang dimaksud adalah kajian pragmatik. Kajian pragmatik menitikberatkan pada cara satuan kebahasaan digunakan dalam bertutur. Dengan kata lain, kajian pragmatik lebih menekankan pada cara fungsi bahasa itu dapat terlaksana sebagai sarana komunikasi.

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Oleh karena itu, pragmatik juga disebut dengan studi tentang maksud penutur keseluruhan dari pada makna dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik juga disebut dengan studi tentang makna kontekstual. Studi ini melibatkan penafsiran makna yang dimaksud dari seseorang ke dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks tersebut berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.

Pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan *utterance* menggunakan makna yang terikat konteks. Adapun, memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi. Purwo (1990: 16)

Pragmatik diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Begitu pula dengan Verhaar (1996:14) menyatakan bahwa pragmatik sebagai ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan.

Hal senada dikemukakan oleh Leech (1993: 8) bahwa pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar *speech situations*. Secara detail, Yule (1996: 3) menyebutkan empat hal yang berkaitan dengan pragmatik, yaitu:

- a. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar.
- b. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak disampaikan daripada yang dituturkan.
- c. Pragmatik adalah studi tentang makna konseptual.
- d. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Yule (1996 :20) membahas konteks dalam kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi referen-referan yang bergantung pada satu atau lebih pemahaman orang itu terhadap ekspresi yang diacu. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Yule membedakan konteks dan koteks. Konteks ia definisikan sebagai lingkungan fisik di mana sebuah kata dipergunakan. Koteks menurut Yule

adalah bahan linguistik yang membantu memahami sebuah ekspresi atau ungkapan. Konteks adalah bagian linguistik dalam lingkungan tempat sebuah ekspresi dipergunakan.

Menurut Leech (1993), konteks didefinisikan sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech menambahkan dalam definisinya tentang konteks yaitu sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan petutur dan konteks ini membantu petutur menafsirkan atau menginterpretasi maksud tuturan penutur.

Pada proses penelaahannya, pragmatik meliputi aspek penutur, mitratutur, tujuan tutur dan tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal, menurut Leech dalam Nadar (2009: 7). Mitratutur berarti orang yang berinteraksi atau berkomunikasi dengannya. Tujuan tutur adalah maksud penutur mengungkapkan sesuatu, sedangkan tuturan adalah bentuk tindak tutur atau produk suatu tindak tutur. Kaitannya dengan anak-anak, mitratutur berarti orang yang berkomunikasi atau berinteraksi dengannya, tujuan tutur berarti tujuan anak mengucapkan sesuatu, dan tindak tutur adalah produk ujaran yang diproduksi oleh anak-anak tersebut.

Cook; (Arifin, 2002:20) pragmatik adalah studi tentang bagaimana makna wacana tercipta dalam konteks tertentu terhadap pengirim dan penerima. Parker, (1986:11) bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu cara satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Heatherington, (1980:155) mengemukakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang menelaah atau mengkaji ucapan-ucapan dalam situasi-situasi khusus,

terutama memusatkan perhatian pada berbagai cara yang merupakan wadah berbagai konteks sosial performansi bahasa yang dapat mempengaruhi interpretasi. Menurut George, (1964:31), pragmatik adalah studi kajian mengenai cara orang berperilaku dalam keseluruhan situasi sebagai tanda pemberian dan tanda penerimaan.

Berdasarkan pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh para pakar hampir semuanya memiliki kesamaan bahwa yang dimaksud pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyasikan kalimat dan konteks. Pragmatik mempelajari hubungan atau relasi antara bahasa dan konteks tuturan. Atau secara singkat dikatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna berdasarkan konteks.

2. Sejarah Pragmatik

Istilah pragmatik, sebenarnya sudah dikenal sejak masa hidupnya seorang filsuf terkenal bernama Charles Morris. Dalam memunculkan istilah pragmatika, Morris mendasarkan pemikirannya pada gagasan filsuf-filsuf pendahulunya, seperti Charles Sanders Peirce dan John Locke yang banyak menggeluti ilmu lambang semasa hidupnya. Ilmu tanda dan ilmu lambang yang mereka pelajari itu dinamakan semiotika (*semiotics*). Dengan mendasarkan pada gagasan filsuf itu, Charles Morris membagi ilmu tanda dan ilmu lambang itu ke dalam tiga cabang ilmu, yakni (1) sintaktika (*syntactics*) “studi relasi formal tanda-tanda”, (2) semantika (*semantics*) “studi relasi tanda-tanda dengan objeknya”, dan (3) pragmatika (*pragmatics*) “studi relasi antara tanda-tanda dengan penafsirannya”. Morris, 1939 (Rehardi, 2008:47).

Pada mulanya pragmatik lebih banyak diperlakukan sebagai keranjang tempat penyimpanan data yang bandel/ yang tidak terjelaskan, yaitu data bahasa dalam komunikasi yang berkaitan dengan makna/ maksud. Hal ini karena generasi awal dunia linguistik beranggapan bahwa makna/ maksud terlalu abstrak untuk diteliti. Namun secara bertahap telah timbul kesadaran tertentu di dunia linguistik yaitu bahwa makna/ maksud dapat diteliti dan dipahami.

Secara ringkas sejarah pragmatik adalah sebagai berikut:

- a. Bagi generasi Bloomfield, linguistik berarti fonetik dan fonemik. Mereka menganggap sintaksis terlalu abstrak untuk dapat diteliti dan dipahami.
- b. Sikap dan pandangan generasi Bloomfield berubah pada akhir tahun 1950-an Chomsky menemukan titik pusat sintaksis (sintaksis mulai diteliti dan dipahami). Akan tetapi dia masih menganggap “makna” terlalu rumit untuk dipikirkan secara sungguh-sungguh.
- c. Pemulaan tahun 1960 (perkembangan linguistik meningkat) Katz dan kawan-kawan menemukan cara memasukkan makna ke dalam teori linguistik yang formal dan tak lama kemudian semangat California atau Bust membuat pragmatik mulai tercakup.
- d. Tahun 1970 Lakoff dan lain-lainnya berargumentasi bahwa sintaksis tidak dapat dipisahkan dari studi penggunaan bahasa. Sejak saat itulah pragmatik masuk ke dalam peta linguistik.

B. Anak Sekolah Dasar

Syamsu Yusuf (2008: 178) mengemukakan pada anak usia sekolah dasar anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas

belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca, menulis dan menghitung. Pada usia ini anak mulai belajar menjadi seorang realis-kecil yang berhasrat sekali mempelajari dan menguasai dunia secara objektif. Dengan pengajaran di sekolah anak dipersiapkan mampu melaksanakan tugas kewajiban yang baru; khususnya dipersiapkan untuk tugas-tugas hidup yang cukup berat pada usia dewasa.

Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6 – 12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasainya semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak (Jatmika, 2005).

Kartini Kartono (1990: 134) menyebutkan pada usia sekolah sikap hidup yang egosentrik diganti dengan sikap zakelijkl, objektif, dan empiris berdasarkan pengalaman. Pada usia ini anak tidak lagi banyak dikuasai oleh dorongan-dorongan endogen atau impuls-impuls intern dalam perbuatan dan pikirannya; akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh stimuli dari luar. Masa sekolah dasar (SD) disebut juga sebagai masa intelektual, atau masa keserasian bersekolah pada umur 6-7 tahun anak sudah dianggap matang untuk memasuki sekolah.

Usia anak SD dapat dikatakan bahwa anak memasuki perkembangan masa kanak-kanak akhir di mana masa ini dialami oleh anak yang berusia 6 sampai 11-13 tahun. Untuk siswa kelas IV biasanya usia anak berada pada umur

9 sampai 10 tahun. (Rita Eka Izzaty ,2008: 103-104)

C. Kata sapaan

Pola sapaan adalah pola yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku itu ialah pembicara (orang pertama), yang di ajak bicara (orang kedua), dan yang disebut dalam pembicaraan (orang ketiga). Kata atau ungkapan yang dipakai dalam pola sapaan itu disebut kata sapaan. Misalnya, dalam bahasa Bugis untuk istilah kekerabatan seperti, Puang, Etta “Ayah”, Indo “Ibu”, dan lain-lain, dalam bahasa Makassar seperti Amma “Ibu”, Etta,petta “Ayah”, Daeng “Kakak” dan lain-lain. (Gusnawaty)

Sapaan ialah kata atau frasa untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan dapat berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara itu misalnya anda, Ibu, dan Saudara (Sugono 2014:1232). Sapaan terkait erat dengan nama dan sebutan. Nama yang dimaksud ialah kata untuk menyebut atau memanggil orang (sugono,2014: 950).

Adapun sebutan yang dimaksud ialah sesuatu yang disebut atau disebutkan; panggilan; nama; gelar (Sugono, 2014:1237). Dengan demikian, penelitian mengenai sapaan juga harus merujuk perihal nama dan sebutan.

Kata sapaan,menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002:998), berarti ‘kata ajakan untuk bercakap; teguran; ucapan, yang dalam konteks linguistik berarti ‘kata atau frasa untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara

itu, seperti Anda, Ibu, Saudara. perkataan untuk menegur (mengajar berckap-cakap, dsb). Arti leksikal yang merujuk pada kamus tersebut bergayut dengan pengertian secara konseptual yang dikemukakan oleh sejumlah pakar.

Kata-kata yang dipakai dalam sistem tutur sapa disebut kata sapaan (Kridalaksana, 1985:14). Jadi, semua kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyebut pelaku dalam pembicaraan disebut kata sapaan. Kata sapaan mempunyai sifat yang beragam sesuai dengan ragam sistem tutur sapa yang ada dalam setiap bahasa. Keragaman itu ditentukan oleh dialek-dialek atau variasivariasi bahasa, serta sifat hubungan diantara pelaku. Kata sapaan mencakup jenis kata ganti persona atau pronomina persona, jenis kata benda atau nomina, sebutan gelar atau jabatan, dan istilah kekerabatan. Sapaan (term of address) merupakan cara menunjuk seseorang dalam interaksi linguistik (Crystal, 1991:7).

Kridalaksana (1978:14) mendefinisikan kata sapaan adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Menurut Akhyar (2003) kata sapaan adalah morfem atau kata atau frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan danyang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu. Kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua, dan orang yang diajak bicara, disebut kata sapaan (Chaer, 2000:107). Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan kata sapaan adalah kata atau frasa yang digunakan untuk menyapa lawan bicara atau mitra tutur. Bentuk-bentuk kata sapaan tersebut berbeda-beda menurut hubungan antar pembicara.

Kata sapaan dapat dibedakan berdasarkan situasi pemakaian dan hubungan antara penyapa dan pesapa. Situasi dapat bersifat formal, nonformal, dan dapat bersifat santai. Hubungan antara penyapa dan pesapa mungkin sangat akrab, mungkin tidak akrab, atau mungkin penyapa sangat hormat kepada pesapa atau sebaliknya (Kridalaksana, 1985:266).

Kata sapaan yang digunakan umumnya berhubungan dengan faktor kekerabatan dan nonkekerabatan. Istilah kekerabatan palsu sering digunakan dalam masyarakat Indonesia. Panggilan bapak, ibu, paman, kakek, dan adik juga digunakan oleh mereka yang sebenarnya bukan anak, kemenakan, cucu, dan adik (Sudjarwo dalam Kridalaksana, 1985:267).

Pola sapaan adalah pola yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku di dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku itu ialah pembicara (orang pertama), yang di ajak bicara (orang kedua), dan yang disebut dalam pembicaraan (orang ketiga). Kata atau ungkapan yang dipakai di dalam pola sapaan itu disebut kata sapaan. (Saleh, 2019:25-26)

Pemilihan kata sapaan di dalam percakapan suatu budaya tertentu dipengaruhi oleh beberapa aspek. Aspek-aspek konteks yang melingkupinya, yaitu siapa penuturnya, kepada siapa tuturan itu disampaikan, bagaimana latar tempat dan waktu pada saat penuturan, topik tuturan itu, dsb. Istilah-istilah kata sapaan selalu berhubungan dengan status sosial seseorang, tingkatan keakraban, istilah yang bertingkat, dan struktur sosial masyarakat. (Saleh, 2019:26)

D. Konteks

Disiplin ilmu linguistik yang menggunakan konteks sebagai alat utama untuk memahami makna adalah pragmatik. Menurut Levinson (1983, p. 21) pragmatics is the study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding „Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar pertimbangan untuk memahami bahasa“. Levinson juga membuat beberapa konsep lain tentang pragmatik, yakni *pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of language* “Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasi atau dikodekan di dalam struktur bahasa” dan *Pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with the context in which they would be appropriate* „Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga dapat digunakan dengan tepat“. Kemudian beberapa pengertian pragmatik yang lain, pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi percakapan (Leech, 1983).

Seperti sudah dipaparkan dalam bagian pragmatik, konteks memiliki peran yang sangat signifikan dalam memahami maksud tuturan atau teks. Menurut pandangan penulis, konteks sangat berpengaruh bagi penutur dalam memproduksi teks dan sangat berpengaruh pula bagi mitra tutur, pendengar, atau pun pembaca dalam memahami teks. Ketika penutur atau pembuat teks memproduksi teks, ia akan memikirkan segala sesuatu yang akan dijadikan rujukan teks. Ia akan

memikirkan teks-teks yang ada sebelumnya; siapa yang diajak bertutur; atau siapa pembacanya. Ia akan mempertimbangkan referensi-referensi apa yang dapat dipakai yang menurut pendapatnya petutur juga mempunyai akses atau pengetahuan tentang referensi tersebut, sehingga teks yang dibuat dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Sebagai contoh ketika si A berbicara dengan si B, maka A akan melihat hubungan kedekatan, hubungan vertikal, dan tingkat formalitas, untuk menentukan ragam bahasa yang nanti akan digunakan. Ia juga akan melihat di mana tempat, waktu, pengetahuan yang dimiliki mitra tuturnya agar teks yang diproduksi dapat dipahami oleh mitra tutur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konteks itu sangat kompleks, bukan hanya masalah tempat dan waktu, lebih dari mencakup sejumlah pengetahuan yang diketahui bersama antara penutur dan mitra tutur.

Dari hasil paparan tentang konteks, maka dapat dikatakan bahwa konteks adalah kerangka konseptual tentang segala sesuatu yang dijadikan referensi dalam bertutur ataupun memahami maksud tuturan. Kerangka yang dimaksud di sini adalah seperangkat peranan dan hubungan yang menjadi bagian dari pembentuk makna. Konseptual berarti ia berada di dalam pikiran manusia dan dijadikan sebagai pemahaman dari hasil olah pikir, pengalaman, ataupun hasil persepsi dari indera manusia. Apabila divisualkan maka gambaran konteks adalah sebagai berikut.

Konteks adalah aspek-aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara internal melingkupi teks. Dengan demikian, secara garis besar, konteks dapat dibedakan atas (1) konteks bahasa dan (2) konteks luar bahasa (extra linguistic

contenxt), yang disebut “konteks situasi” dan ”konteks budaya (Saragih, 2006:4). Menurut Sumarlan (2006:14), konteks merupakan dasar bagi inferensi. Yang dimaksud inferensi di sini adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pendengar/pembaca/mitra tutur) untuk memahami makna sehingga sampai pada penyimpulan maksud dan tuturan.

E. Hasil penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran informasi yang telah dilakukan dalam mencari penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian penulis, akhirnya didapatkan beberapa hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan tulisan ini. Hasil penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

Gusnawaty (2013) membahas tentang, “ Pola sapaan dalam Bahasa Bugis: Ritual harmoni yang merekatkan ”. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan Sapaan dalam Bahasa Bugis berkaitan aspek status dalam masyarakat. Status tersebut dapat bersifat ascribed dapat juga bersifat achieved status. Faktor-faktor penggunaan sapaan dapat bersifat vertikal dapat juga bersifat horisontal. Selain itu, aspek yang juga menentukan adalah situasi sosial tempat terjadinya tuturan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yaitu sapaan, Kemudian perbedaannya terletak pada objek penelitian.juga Objek penelitian penulis mengacu pada sapaan bahasa Makassar antara orang tua kepada anak usia sekolah dasar sedangkan penelitian Gusnawaty mengacu pada sapaan bahasa Bugis.

Saleh dkk (2019) membahas tentang “Sapaan Keakraban Remaja Sebagai Pemicu Konflik Di Makassar: Kajian Pragmatik ”. dari pembahasan tersebut dapat

disimpulkan Fenomena yang muncul dari data di atas dapat dilihat terjadi pelesapan pada kata sapaan yang dikeluarkan remaja kepada sahabat maupun temannya. Hampir semua sapaan dilesapkan di akhir dan di awal kata. Hal tersebut dilakukan untuk mengkaburkan kata sapaan yang dilontarkan serta terkesan menghaluskan kata sapaan dan makna sehingga orang lain yang mendengarkan tidak mengetahui sapaan tersebut dan menganggap sapaannya biasa saja dan tidak terdengar kasar atau negatif. Semakin dekat remaja dengan temannya akan semakin negatif sapaan keakrabannya. Sapaan Remaja yang dominan dan paling banyak di kampus adalah sapaan negatif. Sapaan yang dituturkan oleh remaja adalah kesopanan negatif, hal yang dianggap kasar dan kotor tapi menurut mahasiswa itu sendiri sopan, wajar dan dianggap biasa saja sehingga sapaannya merupakan kesopanan negatif.

Budaya sapa remajamemiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari budaya daerah lain. Salah satu budaya di dunia kampus yang dominan adalah adanya pemakain bahasa yang sangat mempengaruhi perilaku sosial masyarakatnya. Pemakaian bahasa yang demikian mempengaruhi pula pilihan kata sapaan yang dipergunakan oleh remajaberkaitan dengan tingkat sosial, ekonomi, pekerjaan, jenis kelamin dan usia pemakainya. Makalah ini akan berusaha mengungkap niali sosial dan perilaku tutur yang ada pada remajakhususnya dalam penggunaan kata sapaan keakrabannya.

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang sapaan yang terdapat dalam tuturan yakni sapaan masyarakat dengan bahasa Jawa, Sunda, Karo, Melayu, Sasak, Bali yang masing-masing memiliki sapaan dalam bahasa yang

berbeda. Perbedaan itu terjadi disebabkan karena adanya perbedaan bahasa dan kebiasaan bertutur. Hal tersebut juga terjadi karena latar belakang sosial, ekonomi, pekerjaan, dan budaya. Sehingga setiap daerah memiliki sapaan tersendiri dalam membangun komunikasi antara penutur dengan lawan tuturnya.

Di kehidupan kampus yang dikenal dengan bahasa yang beragam sering terdengar sapaan yang lemparkan remaja terhadap lawan tuturnya. Sapaan dalam konteks keakraban remaja menyuguhkan sebuah fenomena yang terjadi terhadap pola sapaan yang kesannya sangat tidak sopan dan kasar. Pada penelitian ini, berfokus pada sapaan keakraban remaja dalam percakapannya. (Saleh, 2019:26)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan yaitu pragmatik, kemudian perbedaannya terletak pada objek penelitian juga. Objek penelitian penulis mengacu pada sapaan bahasa Makassar antara orang tua kepada anak usia sekolah dasar sedangkan penelitian Firman Saleh dkk mengacu pada sapaan remaja.

Fitrianika M (2012) membahas tentang, “Variasi Leksikal Bahasa Makassar Dialek Laikung dan Dialek Turatea”. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan, Ada 13 kategori yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu system kekerabatan, kehidupan desa dan masyarakat, bagian tubuh, rumah dan bagian-bagiannya, alat-alat, makanan dan minuman, tanaman Halaman dan pepohonan, binatang, musim dan keadaan alam, penyakit sifat seseorang, mata pencaharian, dan gerak serta kata kerja. Faktor yang mempengaruhi variasi leksikal, (1) Jarak (2) Usia (3) Transmigrasi (Perpindahan penduduk). Fungsi mengetahui variasi leksikal ialah, (1) Secara lahiriyah dapat membantu seorang

terhindar dari komunikasi yang tidak baik karena bahasa merupakan sumber komunikasi seseorang. (2) secara batiniah dapat mengembangkan bahasa daerah Makassar baik dialek Lakiung maupun dialek Turatea agar kelak dapat meregenerasi. Jangan sampai budaya barat dapat menghancurkan budaya kita sebagai tuan rumah di negeri sendiri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yaitu bahasa Makassar, kemudian perbedaannya terletak pada objek penelitian juga, Objek penelitian penulis mengacu pada sapaan bahasa Makassar antara orang tua kepada anak usia sekolah dasar sedangkan penelitian Fitriatika M mengacu pada variasi leksikal bahasa makassar.

Jumatia (2019) membahas tentang “Implikatur percakapan santai di kalangan remaja perempuan Bugis di Bonto Kadatto Kecamatan Lau kabupaten Maros” dalam tulisan ini membahas tentang Dalam percakapan RPBBM implikatur sering menyampaikan informasi dengan maksud tertentu, yang bermakna penolakan, keluhan, peringatan, penegasan, sindiran, dan persetujuan. Informasi tersebut disampaikan dengan kata-kata halus dan sopan, sehingga orang lain tidak merasa tersinggung dan terhina. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan implikatur yaitu (1) penyapa dan yang disapa harus saling memahami tentang permasalahan yang dibicarakan, (2) Penutur implikatur harus bertanggung jawab pada kemampuan pendengar dalam menafsir atau memahami.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan yaitu pragmatik, kemudian perbedaannya terletak pada objek penelitian, objek penelitian penulis mengacu pada sapaan bahasa Makassar antara

orang tua kepada anak usia sekolah dasar sedangkan penelitian Jumatia mengacu pada implikatur remaja perempuan.

No	Nama	Judul	Teori	Tahun	Keterangan
1	. Gusnawaty	Pola sapaan dalam Bahasa Bugis: Ritual harmoni yang merekatkan		2013	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yaitu sapaan, Kemudian perbedaannya terletak pada objek penelitian.juga Objek penelitian penulis mengacu pada sapaan bahasa Makassar antara orang tua kepada anak usia sekolah dasar sedangkan penelitian Dr. Gusnawaty, M.Hum mengacu pada

					sapaan bahasa Bugis.
2	Firman Saleh Dkk	Sapaan Keakraban Remaja Sebagai Pemicu Konflik Di Makassar	Pragmatik	2019	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan yaitu pragmatik, kemudian perbedaannya terletak pada objek penelitian juga. Objek penelitian penulis mengacu pada sapaan bahasa Makassar antara orang tua kepada anak usia sekolah dasar sedangkan penelitian Firman Saleh dkk mengacu

					pada sapaan remaja.
3	Fika Fitriani M	Variasi Leksikal Bahasa Makassar Dialek Lakiung dan Dialek Turatea	Pragmatik	2012	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yaitu bahasa Makassar, kemudian perbedaannya terletak pada objek penelitian juga, Objek penelitian penulis mengacu pada sapaan bahasa Makassar antara orang tua kepada anak usia sekolah dasar sedangkan penelitian Fitriani M mengacu pada variasi leksikal bahasa makassar.

4	Jumatia	Implikatur percakapan santai di kalangan remaja perempuan Bugis di Bonto Kadatto Kecamatan Lau kabupaten Maros	Pragmatik	2019	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan yaitu pragmatik, kemudian perbedaannya terletak pada objek penelitian, objek penelitian penulis mengacu pada sapaan bahasa Makassar antara orang tua kepada anak usia sekolah dasar sedangkan penelitian Jumatia mengacu pada implikatur remaja perempuan Makassar.</p>
---	---------	--	-----------	------	--

F. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir merupakan bentuk kerangka yang dianalogi oleh peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, selain itu juga berfungsi sebagai peta konsep dalam penelitian ini. Kerangka berfikir ini untuk membantu supaya tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian. Berikut kerangka pikir sebagai gambarang penelitian ini.

Bagan kerangka pikir

